

**KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM TAFSIR AL-MISHBAH: IMPLIKASI  
DEEP LEARNING TERHADAP DZIKIR, FIKIR, DAN AMAL SHOLEH**

Isni Setyani

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

[setyaniisni@gmail.com](mailto:setyaniisni@gmail.com)

Nomor HP : 081327935148

Enjang Burhanudin Yusuf

UIN.Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

[enjang@uinsaizu.ac.id](mailto:enjang@uinsaizu.ac.id)

**ABSTRACT**

*This article examines holistic education in Tafsir al-Mishbah and its relevance to the deep learning approach through the integration of dhikr, thought and righteous deeds. This research is motivated by the need for learning that not only emphasizes cognitive aspects, but also spiritual and ethical aspects, as well as the lack of studies that connect contemporary interpretations with holistic education theory. With qualitative-descriptive methods and content analysis of relevant verses and deep learning literature, the study found that dhikr, thought, and righteous deeds are understood as spiritual awareness, critical intellectual processes, and righteous deeds are understood as spiritual awareness, critical intellectual processes, and transformative ethical actions that are in line with the principles of deep learning. The research formulated a 3D model to be applied in authentic learning and evaluation design. The implications of this study confirm the role of integrating tafsir and deep learning in strengthening holistic Islamic education and shaping kamil*

**Kata Keys: Holistic Education, Tafsir al-Mishbah, Deep Learning, Dhikr-Thought-Amal Sholeh**

## ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pendidikan holistik dalam *Tafsir al-Mishbah* dan relevansinya dengan pendekatan *deep learning* melalui integrasi dzikir, fikir dan amal sholeh. Penelitian ini dilatarbelakangi kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan etis, serta minimnya kajian yang menghubungkan tafsir kontemporer dengan teori pendidikan holistik. Dengan metode kualitatif-deskriptif dan analisis isi terhadap ayat-ayat relevan serta literatur *deep learning*, penelitian menemukan bahwa dzikir, fikir, dan amal sholeh dipahami sebagai kesadaran spiritual, proses intelektual kritis, dan amal sholeh dipahami sebagai kesadaran spiritual, proses intelektual kritis, dan tindakan etis transformatif yang sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam. Penelitian merumuskan model 3D untuk diterapkan dalam desain pembelajaran dan evaluasi autentik. Implikasi studi ini menegaskan peran integrasi tafsir dan *deep learning* dalam memperkuat pendidikan Islam yang holistik dan membentuk insan kamil di era modern.

**Kata kunci: Pendidikan Holistik, Tafsir al-Mishbah, Deep Learning, Dzikir-Fikir- Amal Sholeh.**

### A. Pendahuluan

Konsep pendidikan holistik semakin mendapat perhatian dalam diskursus pendidikan kontemporer karena mampu menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif pendidikan Islam, orientasi holistik ini tercermin pada upaya membentuk manusia paripurna (insan kamil) melalui keselarasan dzikir, fikir, dan amal sholeh. Salah satu karya tafsir modern yang secara eksplisit mengintegrasikan tiga dimensi tersebut adalah *Tafsir al-mishbah* karya M. Quraish Shihab. Dengan metodologi tematik-kontekstual yang berorientasi nilai (*value-oriented*) dan relevansi sosial, tafsir ini memadukan penguatan spiritual, pengembangan intelektualitas, dan pembentukan karakter secara komprehensif. Karakter metodologis inilah yang menjadikan *al-Mishbah* relevan

sebagai landasan teoritik bagi pengembangan model pendidikan Islam yang bersifat holistik dan transformatif

Sementara itu, teori pembelajaran modern memperkenalkan pendekatan *Deep Learning*, yang menekankan pemahaman bermakna, keterkaitan konsep dan refleksi mendalam sebagai dasar transformasi diri. Meskipun demikian, terdapat *theoretical gap* yang signifikan, yaitu ketiadaan fondasi ontologis dan epistemologis yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam kontemporer menghadapi masalah krusial bagaimana menjembatani kedalaman spiritual (dzikir), ketajaman intelektual (fikir), dan orientasi praksis (amal sholeh) dengan kompetensi abad 21 yang diusung oleh teori-teori barat seperti *Deep Learning*. Kajian-kajian sebelumnya tentang *Tafsir al-Mishbah* lebih banyak membahas isu moderasi, etika sosial, atau spiritualitas, tanpa mengaitkannya dengan

kerangka pendidikan holistik. Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan holistik Islam belum menjadikan tafsir kontemporer sebagai basis konseptual. Selain itu, hampir tidak ditemukan penelitian yang menghubungkan secara sistematis al-Mishbah, konsep holistik Islam, dan teori Deep Learning. Kekosongan teoritis ini menjadi problem nyata, karena pendidikan Islam membutuhkan kerangka pedagogis yang tidak hanya modern, tetapi juga berakar pada nilai Qur'ani.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan tersebut melalui perumusan model 3D (Dzikir-Fikir-Amal Sholeh) sebagai landasan Qur'ani untuk melakukan konseptualitas ulang pendekatan Deep Learning dalam konteks pendidikan Islam. Model 3D ini tidak hanya menunjukkan integrasi spiritual-intelektual-aksi, tetapi juga menawarkan kerangka pedagogis holistik yang dapat menjawab tantangan pendidikan abad 21 sekaligus mencerminkan nilai-nilai Qur'ani sebagaimana digali melalui *Tafsir al-Mishbah*. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menghubungkan tiga domain kajian, tetapi menghadirkan konstruksi teoritik baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang bermakna, kontekstual, dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut: (1) Bagaimana konsep

pendidikan holistik tercermin dalam Tafsir al-Mishbah? (2) Bagaimana relasi dzikir, fikir, dan amal sholeh dipahami dalam kerangka pendidikan holistik menurut M. Quraish Shihab? (3) Bagaimana pendekatan Deep Learning dapat dirumuskan secara Qur'ani melalui integrasi konsep tersebut? (4) Apa kontribusi konseptual penelitian ini dalam menghadirkan Model 3D sebagai kerangka baru pengembangan teori pendidikan holistik Islam?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan Tafsir Tematik (maudhu'i) yang dipadukan dengan analisis isi (Content Analysis) terhadap literatur pendidikan holistic dan teori Deep Learning. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk menelusuri dan mensintesis ayat-ayat Al-Qur'an terkait pendidikan holistic melalui kerangka dzikir, fikir, dan amal Sholeh sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah.

Prosedur penelitian meliputi: (1) penetapan tema utama, yaitu pendidikan holistic berbasis integrasi Dzikir-Fikir-Amal Sholeh; (2) pengumpulan ayat dan penelaahan penafsiran M. Quraish Shihab; (3) Tafsir Muqaran terbatas dengan rujukan tafsir lain untuk menemukan titik temu dan distingsinya; (4) analisis sintesis guna merumuskan pola

hubungan triad tersebut dalam kerangka pendidikan holistik.

Tahap berikutnya adalah Analisis Isi (*content Analysis*) terhadap literatur pendidikan holistik dan teori Deep Learning untuk menelusuri konsep inti, kompetensi abad 21, serta karakteristik pembelajaran mendalam yang potensial diintegrasikan dengan struktur nilai dalam *al-Mishbah*. Hasil kedua analisis ini dipadukan untuk menyusun Model Integrasi 3D sebagai kerangka konseptual pendidikan Islam. Melalui metode ini, penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan desain pendidikan Islam yang menyatukan kedalaman spiritual, ketajaman intelektual, dan keteguhan moral secara holistik dan berakar pada nilai Qur'ani.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Tafsir Al-Mishbah dan Biografi Mufasir**

M. Quraish Shihab merupakan salah satu ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki kontribusi sangat signifikan dalam pengembangan studi al-Qur'an di era kontemporer. Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944, beliau tumbuh dalam tradisi keluarga ulama yang menjunjung tinggi integrasi antara ilmu keagamaan dan ilmu umum. Pendidikan formalnya ditempuh di Universitas Al-Azhar, Mesir, hingga meraih gelar doktor dalam bidang tafsir (Suharyat

& Asiah, 2022). Keterlibatan Panjang beliau dalam dunia pendidikan, baik sebagai dosen, dekan hingga rector, membentuk paradigma pemikiran yang inklusif, moderat dan multidisipliner. Dari pengalaman akademik dan spiritual inilah muncul orientasi kuat terhadap pentingnya pendekatan keilmuan yang utuh, terpadu, dan aplikatif dalam kehidupan sosial-keagamaan

Karya monumental beliau, Tafsir al-Misbah tidak hanya menghadirkan ulasan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, tetapi juga menghidupkan Kembali prinsip-prinsip holistik dalam memahami wahyu. M. Quraish Shihab menekankan bahwa al-Qur'an bukan hanya teks normative, tetapi juga sumber inspiratif untuk membentuk manusia yang seimbang dalam aspek dzikir, fikir, dan amal Sholeh (Mustofa, 2016). Dalam penafsirannya, ayat-ayat tidak diposisikan secara parsial, melainkan selalu dikaitkan dengan konteks sosial, psikologis, pendidikan dan perkembangan zaman. Model interpretasi ini menjadi fondasi penting bagi pendidikan holistik karena mengajarkan bahwa perkembangan spiritual, intelektual dan moral harus berjalan bersamaan.

### **2. Kerangka Teori Pendidikan Holistik**

Pendidikan holistik memandang peserta didik sebagai individu utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan fisik. Pendekatan ini

menekankan keterpaduan antara pengetahuan, pengalaman, refleksi, serta tindakan, dan memfokuskan pembelajaran pada pencarian makna (Syahid, 2024). Dalam pendidikan Islam, prinsip holistik sejalan dengan tujuan pembentukan insan kamil, yakni manusia paripurna yang mengembangkan potensi fitrahnya secara seimbang. Tujuan tersebut tercermin dalam integrasi dzikir, fikir, dan amal sholeh sebagai fondasi pengembangan spiritual, intelektual, dan moral (Musfah, 2008). Dengan demikian, pendidikan holistik dalam Islam tidak sekedar mengadopsi teori pendidikan modern, tetapi berakar pada nilai Qur'ani yang menuntun manusia terhadap kesempurnaan akhlak.

Pendekatan holistik relevan bagi pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan nilai trasendental dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Pendidikan Islam tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan etika (Utomo, Rizqa, Islam, Sultan, & Kasim, 2024). Model pembelajaran yang bersifat hafalan sering gagal menghasilkan perubahan makna, sementara pendidikan holistik menawarkan sintesis iman, ilmu dan amal sebagai kerangka transformasi personal dan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dan *tafaqquh fid-din* yang menuntut pemahaman mendalam serta

penghayatan nilai dalam kehidupan. Dalam konteks *Tafsir al-Mishbah*, relasi dzikir, fikir, dan amal sholeh memberikan landasan konseptual bagi penerapan pendidikan holistik yang kompatibel dengan prinsip *deep learning* yaitu pemaknaan, konektivitas konsep, dan perubahan perilaku. Karena itu, pendidikan holistik bukan relevan secara pedagogis, tetapi juga memperkaya pendidikan Islam dengan kedalaman spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an.

### **3. Analisis Dimensi Dzikir, Fikir, Amal Sholeh**

#### **3.a. Dzikir**

##### **3.a.1. Makna Dzikri**

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, M Quraish Shihab menegaskan bahwa dzikir bukan sekedar aktivitas lisan berupa pengucapan tasbih atau tahlil, melainkan proses spiritual yang menghidupkan kesadaran manusia terhadap kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Dzikir dipahami sebagai Gerak batin yang mengikat hati pada nilai-nilai kebutuhan sehingga melahirkan ketenangan, kendali diri, dan orientasi moral. Quraish shihab mengaitkan dzikir dengan *infatih al-galb* (keterbukaan hati), yakni kemampuan menghadirkan Allah dalam pikiran dan tindakan, sehingga setiap Keputusan dan perilaku berakar pada kesadaran trasendenta (Shihab, 2002).

Menurut M. Quraish Shihab, dzikir berfungsi sebagai penggerak internal

manusia. Ia menegaskan bahwa seorang yang berdzikir bukan hanya mengingat Allah dalam keadaan tertentu, tetapi menjadikan nilai-nilai Ilahi sebagai standar dalam mengendalikan emosi, memilih tindakan, dan merespon masalah kehidupan (Shohib, 2025). Dalam pengertian ini, dzikir berfungsi sebagai fondasi spiritual pendidikan holistik karena mengaitkan dimensi terdalam kemanusiaan, yaitu hati (qalb) yang menjadi pusat kemauan dan moralitas (Shohib, 2025).

Menurut Hamka (tafsir Al-Azhar) menegaskan dzikir sebagai pengingat batin yang menghasilkan ketentraman hati, namun Hamka lebih menekankan aspek tafakkur/ibadah yang menumbuhkan keimanan pribadi, penekanan pedagogis/sosiologis. Sedangkan menurut Tabataba'i (Al-Mizan) membahas dzikir dalam penjelasan teologis mengenai fungsi wahyu dan penguatan iman, pendekatannya lebih argumentatif-filosofis (An, 2022).

### 3.a.2. Ayat dan Tafsir Kunci

Salah satu ayat kunci yang banyak dikaji terkait dzikir adalah Q.S ar-Ra'd [13]:28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (Shihab, tafsir al-Mishbah, Jilid 13)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *tathma'innul qulub* bukan sekedar ketenangan emosional, tetapi stabilitas kepribadian yang muncul ketika hati terhubung dengan sumber nilai yang absolut. Dzikir memberikan “orientasi pusat” yang membuat manusia mampu menghadapi dinamika hidup tanpa kehilangan arah. Karena itu, dzikir dipahami bukan sebagai aktivitas ritual, melainkan sebagai “mode of being” cara berada manusia di hadapan Tuhan (Shihab, 2002). Ayat lain adalah Q.S al-Ahzab [33]: 41-42 yang memerintahkan dzikir secara intensif. Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab menekankan bahwa intensifikasi dzikir berarti konsistensi refleksi dan penghayatan nilai, bukan repetisi verbal semata (Abnisa, 2024).

### 3.a.3. Implikasi Pendidikan

Dimensi dzikir memiliki implikasi besar terhadap pendidikan Islam Holistik. Pertama, dzikir menjadi fondasi spiritual yang menggerakkan proses belajar secara intrinsik (Bahasa et al., 2025). Peserta didik yang memiliki kesadaran illahi lebih mudah mengembangkan disiplin diri, empati, dan tanggung jawab moral. Kedua, dzikir mendukung *well being* peserta didik. Dengan menghadirkan ketenangan batin, dzikir membantu mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan fokus, dan menguatkan motivasi internal, hal tersebut merupakan elemen penting dalam *deep*

*learning*. Ketiga, dzikir menjadi integrator antara intelektualitas dan moralitas (Rochman, 2020). Proses pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan kognitif, tetapi juga kesadaran etis. Dalam kerangka holistik, dzikir memastikan bahwa perkembangan intelektual tetap terhubung dengan nilai ilahi.

### **3.b. Fikir**

#### **3.b.1 Makna Fikir**

Menurut M. Quraish Shihab, fikir adalah proses penggunaan akal secara serius, mendalam, dan reflektif untuk memahami tanda-tanda Tuhan di alam, sejarah, dan diri manusia. Fikir tidak terbatas pada aktivitas rasional, tetapi melibatkan kemampuan analitis, interpretatif, dan kontekstual (Rochman, 2020). Dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menekankan bahwa berfikir adalah perintah Qur'ani yang mengantarkan manusia pada pengetahuan bermakna (*al-ma'rifah al-muntijah*), yaitu pemahaman yang melahirkan hikmah, bukan sekadar informasi.

Fikir dalam perspektifnya adalah instrument transformasi. Ia memandang bahwa akal adalah anugerah Tuhan yang harus dioptimalkan untuk menghasilkan peradaban dan kemaslahatan, karena itu, bagi M. Quraish Shihab, proses berfikir harus terintegrasi dengan nilai spiritual sehingga tidak terjebak pada rasionalitas kering yang terlepas dari etika (Rifai,

2025). Sementara menurut Hamka (Al-Azhar) menjelaskan bahwa fikir sebagai bukti tauhid (tafakkur), mengajak merenung untuk mengenal kebesaran Allah. Sedangkan Tabataba'i (Al-Mizan) menafsirkan bahwa fikir sebagai tanda-tanda penciptaan dalam konteks argument teologis dan kosmologi

#### **3.b.2. Ayat dan Tafsir Kunci**

Salah satu ayat yang paling sering dirujuk M. Quraish Shihab dalam pembahasan berfikir adalah QS. Ali Imran [3]: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقَدْ عَذَّبْنَا النَّارَ (١٩١)

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah Swt sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.* (Shihab, Tafsir al-Mishbah Jilid 2).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bentuk sinergi dzikir dan fikir. Menurutnya, Al-Qur'an menempatkan aktivitas intelektual sebagai kelanjutan logis dari kesadaran spiritual. Fikir tanpa dzikir melahirkan kesombongan ilmiah, sementara dzikir tanpa fikir menghasilkan religiositas tanpa arah (Mustofa, 2016). Ayat lain yang penting adalah QS, al-Ghashiyah [88]: 17-20 yang memerintahkan manusia untuk

memperhatikan unta, langit, gunung, dan bumi. M. Quraish Shihab memaknai perintah ini sebagai dorongan untuk membangun tradisi riset dan kontemplasi terhadap fenomena alam (Shihab, 2002).

### 3.b.3 Implikasi Pendidikan

Dimensi fikir memiliki relevansi langsung dengan pengembangan pendidikan holistik. Pertama, fikir mendorong pembelajaran kritis dan reflektif sesuai dengan prinsip *Deep Learning*. Peserta didik dilatih untuk memahami makna, menarik hubungan antar konsep, dan menganalisis fenomena secara mendalam. Kedua, fikir memperkuat *intellectual humility*, yaitu kesadaran bahwa penguasaan ilmu harus diarahkan untuk kemaslahatan dan tunduk kepada nilai Ilahi. Ini menghindari reduksi pendidikan menjadi sekadar transmisi pengetahuan. Ketiga, fikir menumbuhkan kecakapan abad 21 seperti *problem-solving*, berfikir sistemik, dan inovasi, karena Al-Qur'an menempatkan aktivitas intelektual sebagai jantung kemanusiaan (Abnisa, 2024).

## 3.c. Amal Sholeh

### 3.c.1 Makna Amal Sholeh

Dalam Tafsir al-Mishbah, amal sholeh dipahami sebagai tindakan nyata yang mengandung nilai kebaikan, keadilan, kemaslahatan dan manfaat sosial. M. Quraish Shihab menolak pemaknaan sempit amal sholeh sebagai aktivitas ritual semata, baginya amal

sholeh mencakup seluruh tindakan yang membawa perubahan positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Amal sholeh menurut Shihab bersifat value-driven action. Ia lahir dari integrasi antara kesadaran Ilahi (dzikir) dan pemahaman mendalam (fikir). Karena itu, amal sholeh bukan sekadar aktivitas mekanis, tetapi tindakan bermakna yang didasari niat tulus, pengetahuan tepat, dan orientasi etis. Sementara menurut Hamka amal sebagai ekspresi iman yang dipahami dalam suasana moral-spiritual, sedangkan menurut Tabataba'i amal sholeh merupakan perbuatan sadar dan berniat illahi yang selaras dengan fitrah manusia, sehingga menumbuhkan kesempurnaan jiwa dan merupakan manifestasi nyata dari iman.

### 3.c.2 Ayat dan Tafsir kunci

Ayat yang sering dibahas shihab adalah Q.S. Al-'Asr [103]: 1-3.

وَالْعَصْرِ ۝  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ ۝  
لَآ إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ۝  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَّوْا بِالحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ۝

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, beramal sholeh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.”* (shihab, tafsir Al-Mishbah, Jilid 15).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai kerangka kemanusiaan Qur'ani yang utuh: iman sebagai landasan spiritual, amal sholeh sebagai aksi nyata, dan komitmen kolektif sebagai wujud tanggung jawab sosial. Amal sholeh di sini



dipandang jalan utama menghindarkan manusia dari “kerugian eksistensi”, kondisi hidup tanpa makna dan kontribusi. Ayat lain adalah QS. Al-Baqarah [2]: 25 yang menggambarkan balasan bagi orang yang beriman dan beramal sholeh. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa amal sholeh adalah ekspresi iman yang otentik, bukan kegiatan terpisah dari keyakinan.

### **3.c.3 Implikasi pendidikan**

Dalam konteks pendidikan holistik, amal sholeh menjadi orientasi akhir proses belajar. Pertama, ia memfokuskan pada action-based learning; pembelajaran bukan hanya pemahaman, tetapi perubahan perilaku. Kedua, amal sholeh membentuk kompetensi sosial: kerja sama, kepedulian, keadilan, dan kontribusi. Ini sangat relevan dengan pendidikan karakter dan project-based learning. Ketiga, keberadaan amal sholeh sebagai buah dzikir dan fikir menjadikan pendidikan holistik bersifat transformatif: mengubah peserta didik menjadi agen kebaikan sosial (Muluk, 2024).

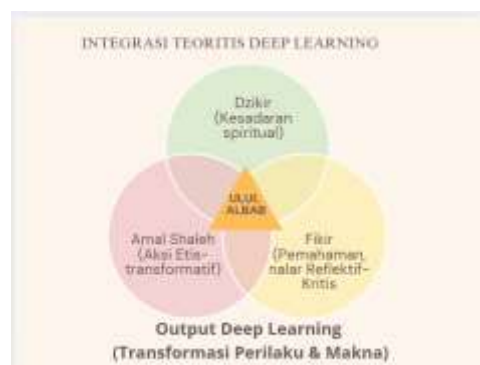
M. Quraish Shihab memosisikan amal sholeh sebagai output dari proses internalisasi nilai (dzikir dan fikir). Ini sama persis dengan sasaran deep learning yang menekankan perubahan perilaku nyata (transfer learning, application). Literatur pendidikan menyatakan bahwa deep approaches lebih efektif bila dirancang dengan tugas-tugas autentik (action based/ project based yang memaksa

pembelajar menerapkan nilai pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga amal sholeh dapat dipandang sebagai indikator keberhasilan holistik.

## **4. Integrasi Triad Dzikir, Fikir dan Amal Sholeh.**

### **4.a Model Integrasi Dzikir-Fikir-Amal Sholeh**

Untuk menggambarkan integrasi ketiga dimensi tersebut, berikut model diagram:



Gambar 1 Diagram Integrasi Triad Dzikir-Fikir-Amal Sholeh

Diagram ini menunjukkan bahwa dzikir mengarahkan hati, fikir mengarahkan akal, dan amal sholeh mengarahkan tindakan. Ketiganya membentuk siklus pembelajaran yang menghasilkan insan berkarakter ulul albab, tipe manusia berkesadaran mendalam yang menjadi tujuan pendidikan Qur'ani.

#### **4.b. Analisis Ulul Albab sebagai model Learning**

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menempatkan figure ulul albab sebagai representasi ideal manusia yang memadukan kedalaman spiritual, ketajaman intelektual, dan integritas moral (Mustofa, 2016). Ulul albab menjadi model pembelajar sejati karena mereka tidak berhenti pada pencarian pengetahuan, tetapi menghubungkannya dengan kesadaran Ilahi dan menghasilkan tindakan nyata yang bermakna (Mahmuda, n.d.). Ayat tentang ulul albab (QS Ali Imran ayat 190-191) menunjukkan bahwa struktur kepribadian mereka dibangun oleh tiga pilar yaitu Dzikir-Fikir-Amal sholeh. Dalam konteks pendidikan, model ulul albab menolak dikotomi antara ilmu dan amal. Dalam hal ini ulul albab relevan sebagai paradigma pendidikan holistik.

#### **4.c. Integrasi Triad sebagai Model Deep Learning Islam**

Jika dibandingkan dengan konsep deep learning dalam teori pendidikan kontemporer, triad dzikir-fikir-amal sholeh memiliki kesesuaian kuat:

1) Dzikir: Personal meaning dan Self Awareness. Deep learning menekankan pembelajaran bermakna. Peserta didik yang memahami “mengapa” belajar. Dzikir menghadirkan motivasi intrinsik berbasis nilai spiritual.

2) Fikir: Cognitive Depth dan Conceptual Connections. Fikir mengajarkan analisis, sintesis, dan refleksi, sejalan dengan kebutuhan berfikir tingkat tinggi dalam deep learning.

3) Amal sholeh: Transformation dan Real-world Application. Salah satu ciri deep learning adalah penerapan pengetahuan pada situasi nyata. Amal sholeh adalah bentuk konkret dari aplikasi nilai dan pengetahuan dalam kehidupan

#### **4.d. Implikasi Integratif terhadap pendidikan Holistik**

Integrasi dzikir-fikir-amal Sholeh menghasilkan model pembelajaran dengan karakter berikut: Pertama, Transformatif, yaitu pembelajaran yang tidak sekedar menghasilkan pengetahuan, tetapi perubahan diri. Kedua, Kontekstual yaitu dengan fikir menghubungkan ayat qauliyah (teks) dengan ayat kauniyah (alam) dan realitas sosial. Ketiga, Amal soleh memastikan pendidikan menumbuhkan orientasi kemaslahatan bukan kompetisi egoistik. Keempat, Berorientasi makna, dzikir menghubungkan proses belajar dengan nilai spiritual, sehingga pendidikan memiliki tujuan eksistensial yang jelas.

## 5. Deep Learning sebagai Pendekatan Implementasi.

### 5. a. Kerangka Deep Learning dalam Persepektif Islam

Integrasi deep learning dalam pendidikan Islam dapat dirumuskan melalui triad dzikir-fikir-amal sholeh (Raup, Ridwan, Khoeriyah, & Zaqiah, 2022). Dzikir menjadi landasan orientasi spiritual, fikir menggerakkan proses intelektual yang kritis, dan amal sholeh menghadirkan ekspresi etis dari pengetahuan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Entwistle & Frink bahwa deep learning menuntut keterpaduan pengetahuan, sikap, dan nilai, yang dalam Islam tercermin dalam pembentukan insan kamil dengan keseimbangan kognitif, afektif, praksis (Wijayanto, 2025).

### 5.b. Lingkungan Pembelajaran Deep Learning

Penerapan deep learning memerlukan desain pembelajaran yang mencakup: (1) pertanyaan reflektif, (2) keterhubungan antarkonsep, (3) dialog bermakna antara guru dan peserta didik, (4) tugas berbasis pemecahan masalah. Proyek, dan refleksi serta, (5) penilaian autentik yang menilai proses dan dampak pembelajaran (Wijayanto, 2025).

Dalam pendidikan Islam guru berperan sebagai murabbi, mu'allim, dan mursyid yang membimbing transformasi spiritual dan intelektual. Dengan demikian, deep learning menjadi sarana integratif

yang memadukan dimensi profetik (dzikir) rasional-ilmiah (fikir), dan praksis etis (amal sholeh).

Tabel Pemetaan Triad 3D (Dzikir-Fikir-Amal Sholeh) dan teori Deep Learning.

<b>Komponen 3D</b>	<b>Fullan's Six Cs</b>	<b>Marton &amp; Saljo Deep Approach</b>	<b>Makna Integratif</b>
Dzikir	Karakter, personal Meaning	Mencari makna, relasi personal, refleksi esensial	Penguatan dimensi spiritual, tujuan hidup, dan nilai moral
Fikir	Critical tinking, Creativity	Membandingkan konsep, pemahaman, mendalam	Penggunaan nalar untuk memahami ayat, realitas, makna
Amal	Collaboration, Communication	Aplikasi pemahaman pada	Implementasi nilai ke dalam

konteks aplikasi nyata sosial.

pembelajaran modern, serta studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjangnya terhadap karakter dan pencapaian peserta didik.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan holistik dalam tafsir al-Misbah, memberikan dasar kuat bagi pengembangan model pembelajaran mendalam (deep learning) dalam Islam melalui integrasi dzikir, fikir dan amal sholeh. Ketiga dimensi tersebut bukan hanya nilai etis-spiritual, tetapi kerangka pembelajaran yang menyatukan kesadaran batin, proses intelektual, dan transformasi perilaku secara terpadu. Temuan ini menghadirkan kontribusi teoritik berupa model konseptual baru yang mensintesiskan pendidikan holistik, teori deep learning, dan tafsir Qur'ani kontemporer, terutama melalui konsep ulu al-albab sebagai landasan epistemic pembelajaran reflektif dan bermakna. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model implementasi 3D (dzikir-fikir-amal) yang dapat diterapkan dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi autentik untuk mendorong terwujudnya insan kamil sekaligus memenuhi tuntutan kecakapan abad 21. Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup uji empiris model pada berbagai lembaga pendidikan, eksplorasi mufasir kontemporer lain sebagai basis teori holistik, integrasi dengan teknologi

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku :**

- Abnisa, A. P. (2024). *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*. (N. D. & E. H. Mukhtar, Ed.) (Cetakan 1,). Indramayu, Jawa barat: CV. Adanu Abinata.
- Musfah, J. (2008). Membumikan Pendidikan Holistik. *Buku*, 1–3.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati Jilid 2.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati Jilid 13.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati Jilid 15.
- Wijayanto, N. (2025). *Deep Learning: Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis Melalui Pembelajaran yang Mendalam*. Bantul, Yogyakarta: Mandita.

#### **Jurnal :**

- Bahasa, A., Imran, A., Ankabut, A., Rasyada, A., Maulana, D., Salsabila, F., & Rahmawati, A. (2025). Jurnal Ilmiah Al-Furqan, 12(1), 39–57.
- Abnisa, A. P. (2024). *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*. (N. D. & E. H. Mukhtar, Ed.)

- (Cetakan I.). Indramayu, Jawa barat: CV. Adanu Abinata.
- An, P. A.-Q. U. R. (2022). DZIKIR DAN UPAYA PEMENUHAN MENTAL-SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN Umar Latif Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 5(1), 28–46.
- Bahasa, A., Imran, A., Ankabut, A., Rasyada, A., Maulana, D., Salsabila, F., & Rahmawati, A. (2025). Jurnal Ilmiah Al-Furqan, 12(1), 39–57.
- Mahmuda, I. (n.d.). Imaniar Mahmuda, Konsep Ulul Albab dalam Kajian Tafsir Tematik ....., 219–234.
- Muluk, M. S. (2024). Profil Kepribadian Muslim Digital: Integrasi Dzikir, Fikir, Ilmu dan Amal. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(2), 222–239. <https://doi.org/10.38073/aijjs.v1i2.1559>
- Musfah, J. (2008). Membumikan Pendidikan Holistik. *Buku*, 1–3.
- Mustofa, A. (2016). Ulul Albab Perspektif Pendidikan Islam dalam QS. Ali Imran: 190-191 dan QS. Al-Zumar: 9. *Urwatul Wutsqo*, 5(1), 72–91.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran, 5(September), 3258–3267.
- Rifai, A. (2025). Memahami Makna Ulil Albab dalam Surah Ali Imron 190-191 Sebagai Keseimbangan Zikir dan Fikir Menuju Akhlaq yang Mulia, 4(2), 1712–1721.
- Rochman, B. A. (2020). Implikasi konsep fikir dan dzikir dalam pendidikan islam, 6(2), 319–332.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati.
- Shohib, M. (2025). Hikmah Dzikir Dalam Perspektif Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al- Misbah ( Tala ' ah Interpretasi dengan Pendekatan Tafsir Interdisipliner ). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 614–627.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>
- Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1185–1196. Retrieved from <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2535>
- Utomo, E., Rizqa, M., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik : Pendidikan Islam yang Terintegrasi, 225–234.